

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A.

B. Kesimpulan

Kesenian Angklung Buncis merupakan kesenian turun temurun yang diwariskan oleh para leluhur kepada masyarakat kampung adat Cireundeu. Kesenian Angklung Buncis ada sejak tahun 1918, yang dipelopori oleh Bapak Haji Ali yang kemudian dikembangkan dan dilestarikan oleh masyarakat kampung Cireundeu sampai sekarang ini. Angklung Buncis dimainkan oleh pria dewasa namun sekitar tahun 1999 para sesepuh bersepakat menurunkan kesenian ini pada anak laki-laki yang usianya sekitar 6-13 tahun, ini merupakan salah satu upaya pelestarian kesenian yang dimaksudkan agar sedari kecil mereka mengenal kesenian dari leluhurnya selain itu masyarakat Kampung Adat Cireundeu meyakini jika kesenian ini dibawakan oleh anak-anak kesenian ini menjadi lebih suci, karena anak-anak dianggap sebagai sosok yang suci, yang belum terpengaruh oleh nafsu keduniawian.

Struktur penyajian kesenian Angklung Buncis pada masyarakat Kampung adat Cireundeu kota Cimahi dimulai dari persiapan pertunjukan yang di dalamnya berisi kegiatan-kegiatan warga dalam menyambut Upacara *Tutup Taun Ngemban Taun*. Acara ini dilaksanakan di *bale saresehan*, keikutsertaan seluruh warga menjadi salah satu hal yang sangat menarik. Pertunjukan kesenian Angklung Buncis diawali dengan kehadiran *lengser* sebagai pemandu acara, selanjutnya para pemain angklung memainkan alatnya dengan semangat dan

kegembiraan. Lagu yang dimainkan dalam pertunjukan Angklung Buncis yaitu Buncis, Tongeret, dan Bapa Tani lagu-lagu tersebut terus dimainkan berulang kali sesuai dengan keinginan para pemain dan penari Angklung Buncis itu sendiri. Tata rias yang digunakan oleh pemain Angklung Buncis merupakan rias keseharian dan tidak menonjolkan karakter tertentu, rias ini digunakan sebagai penunjang kebutuhan pertunjukan saja. Busana yang digunakan para pemain yaitu mencerminkan ciri orang sunda kampret, pangsi, dan iket kepala bermotif batik, dan warna yang dikenakannya pun hitam dan putih. Warna ini menggambarkan keseharian masyarakat cireundeu yang hidup dalam kesederhanaan.

Struktur gerak dalam kesenian Angklung buncis Kampung adat Cireundeu kota Cimahi dibagi menjadi dua yaitu gerak pokok yang terdiri dari:

1. *Mincid*
2. *Tapak bumi*
3. *Sembah*
4. *Tajong 1*
5. *Tajong 2*
6. *Manggul pacul*
7. *Macul*
8. *Ngala pare*

Setelah memainkan gerak pokok selanjutnya ada gerak atraksi diantaranya:

1. *Tangkis 1*
2. *Tangkis 2*
3. *Tonjok 1*
4. *Tonjok*
5. *Tajong*
6. *Cindeuk*

Angklung Buncis merupakan kesenian tradisional yang selalu tampil dalam upacara *Tutup Taun Ngemban Taun* yang dilaksanakan setiap *sura* (1Muharam) oleh masyarakat Cireundeu. Upacara ini dimaksudkan sebagai rasa syukur kepada Yang Maha Pencipta atas karunia dan kenikmatan yang telah diterima, berupa keberkahan hidup, kesehatan lahir dan bathin atas pemberian Yang Maha Pencipta melalui alam sebagai tempat tumbuhnya segala jenis tanaman, tempat hidup binatang/ternak juga diberikannya sumber air untuk kelangsungan hidup warga kampung Cireundeu khususnya.

Makna yang terkandung dalam gerak-gerak Angklung Buncis dipercaya sebagai prinsip hidup masyarakatnya. Walaupun zaman sudah berubah, sebisa mungkin masyarakat pendukung kesenian ini tetap memakai nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian ini sebagai norma dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh gerak yang mempunyai makna kehidupan bermasyarakat dan selalu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu *Tapak bumi*. Gerak tapak bumi memiliki makna yang sangat dalam dimana, masyarakat Cireundeu diingatkan untuk selalu rendah hati melihat kebawah, meskipun sebagian besar mata pencarian dari masyarakat Kampung Adat Cireundeu adalah petani tetapi sebagai

mahluk sosial kita harus selalu ingat kepada saudara kita yang membutuhkan, meskipun bantuan itu sedikit tapi bermanfaat untuk kelangsungan hidup saudara kita.

Kemudian gerak *Sembah*, gerak ini mengandung makna momohon doa kepada yang Maha Esa sang pemilik alam semesta akan kelancaran hidup didunia, baik kelancaran lahir dan bathin. Doa ini dipanjatnya khususnya atas berkah panen yang melimpah di tahun lalu dan meminta berkah panen yang melimpah di tahun yang akan datang. Selain itu juga dimaknai sebagai perpisahan dengan tahun yang lalu dan menyambut tahun yang baru. Gerak dan makna yang terkandung dalam kesenian Angklung Buncis tersebut sesuai dengan tema dari kesenian ini yaitu berhubungan dengan pertanian dan kesuburan tanah.

C. Rekomendasi

Dari pengalaman peneliti ketika berada di lapangan, peneliti hendaknya ingin memberikan saran yang dapat digunakan sebagai motivasi kepada pihak-pihak terkait, diantaranya:

1. Bagi Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Kota Cimahi

Diharapkan kesenian Angklung Buncis ini tetap dipertahankan sebagai salah satu kesenian tradisional yang masih kental dengan ritual upacara pertaniannya. Menurut peneliti cara mempertahankannya yaitu dengan lebih banyaknya peran serta masyarakat dalam kesenian ini.

2. Bagi Pelaku Kesenian Angklung Buncis

Penulis mengharapkan adanya inovasi-inovasi baru terhadap Kesenian Angklung Buncis yang telah ada terutama dari segi gerak tarinya, semua itu

dimaksudkan agar saat penampilan Kesenian lebih menarik tetapi tidak terlepas dari nilai tradisinya, dan apabila diperlukan penambahan alat musik juga penulis sarankan agar menambah nilai seni dalam pertunjukannya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penulis berkeinginan mengetahui dan mengenal lebih dalam lagi tentang Kesenian Angklung Buncis ini Khususnya dari segi gerak yang ditampilkan, dan penulis ingin memberikan motivasi kepada peneliti selanjutnya agar mengembangkan dan mengungkap hal-hal yang belum terungkap dalam tulisan sebelumnya. Misalnya dapat dikembangkan kembali aspek pendidikan dari masyarakat adat mengenai kesenian yang diturunkan kepada penerusnya sejak dini.

4. Bagi Kalangan Akademik

Untuk kalangan akademik agar lebih ditumbuhkan rasa keingintahuan terhadap kesenian Angklung Buncis Kampung Adat Cireundeu Kota Cimahi, sebagai pengetahuan yang perlu dimiliki oleh para generasi penerus. Karena pendokumentasian dalam bentuk penelitian masih terlihat jarang masih perlu digalakan lagi pemberian informasi awal serta lebih memperkenalkan kekayaan budaya yang dimiliki kepada generasi muda.